

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS****Rindu Ariyani**

SMP Negeri 11 Tambun Selatan

Email: rinduariyani@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius pada siswa SMA Al-Muslim Tambun Bekasi. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode berpikir induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis dan akhirnya menjadi teori. Temuan dari penelitian ini adalah: (1) strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius cukup bervariasi yang disesuaikan dengan jenjang kelas, karakteristik siswa dan visi misi sekolah. Beberapa strategi yang digunakan diantaranya melalui penerapan shalat berjamaah, dzikir bersama, berbusana muslim, dan tahfidz. (2) Implementasi budaya religius pada siswa-siswi SMA Al Muslim dibuat secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan/implementasi dan evaluasi. (3) Faktor pendukung penerapan budaya religius di SMA Al Muslim yaitu adanya dukungan dari seluruh *stakeholder* yang terkait. Seluruh komponen sekolah terlibat saling bersinergi dalam mengimplementasikan program-program tersebut. (4) Kendala yang dihadapi adalah kurang kemampuan siswa dalam *me-manage* waktu. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan agama Islam melalui pemberian arahan, bimbingan, dan pendekatan kepada para siswa agar dapat mengatur waktu dengan baik, serta memberi teladan bagi siswa dalam *me-manage* waktu.

**Kata Kunci:** Strategi, Guru PAI, Budaya Religius**ABSTRACT**

The purpose of the study was to describe and know the strategies used by Islamic Religious Education teachers in applying religious culture to SMA Al-Muslim Tambun Bekasi students. The type of research that researchers use is a type of field research. The sources of the research data are the principal, deputy principal, Islamic Education teacher, and student. Data collection techniques use interviews, observations and documentation. Data analysis using inductive thinking methods is analysis based on data obtained, then developed into hypotheses and eventually into theories. The findings of this study are: (1)

*the strategies used by Islamic Education teachers in applying religious culture are quite varied that are tailored to the level of the class, the characteristics of students and the vision of the school's mission. Some of the strategies used include through the application of congregational prayers, dhikr together, Muslim dress, and tahfidz. (2) The implementation of religious culture in SMA Al Muslim students is made systematically, starting from planning, implementation/implementation and evaluation. (3) The supporting factor for the application of religious culture at SMA Al Muslim is the support from all relevant stakeholders. All school components are involved in synergizing with each other in implementing these programs. (4) The obstacle faced is the inability of students to manage time. Efforts made by Islamic Education teachers are Islamic education through providing direction, guidance, and approaches to students so that they can manage time well, and set an example for students in managing time.*

**Keywords:** *Strategy, PAI Teacher, Religious Culture*

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi dan berakhlak mulia (Minarti, 2013).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan keseluruhan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat yang berbeda. Kehidupan yang penuh perbedaan tersebut membuat manusia membutuhkan rasa saling menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada yang tidak lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri yaitu berupa kebutuhan rasa aman dan damai. Namun kebanyakan dari manusia sering lupa bahwa itu bisa dimulai dari dirinya sendiri. Kasus-kasus kekerasan terjadi juga dikarenakan tidak adanya rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Kemiskinan spiritual adalah kemiskinan moralitas kemanusiaan dari kehidupan seseorang. Boleh jadi secara material atau finansial orang itu kaya, tetapi kekayaannya diperoleh dengan cara melawan hukum, dengan cara yang tidak halal, tidak baik, serta merugikan orang lain, seperti korupsi, tidak jujur, menipu, dan menggelapkan uang (Asyarie, 2016).

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang, merampas, menipu, mencari bocoran soal ujian, perjudian, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sudah menjurus kepada tindak kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru

(pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sebenarnya paling besar memberi kontribusi terhadap situasi seperti ini. Masalah moral yang terjadi pada siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama namun juga menjadi tanggung jawab seluruh pendidik. Apalagi jika komunitas suatu sekolah terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, dan ras. Berbagai konflik akan dengan mudah bermunculan. Jika kondisi semacam ini tidak diatasi maka akan timbul konflik-konflik yang lebih besar. Akibatnya masalah moral, etika akan terabaikan begitu saja.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual, dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Secara etimologi, nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: *nilai* dan *keberagamaan*. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Atas kenyataan itu, seharusnya nilai-nilai keagamaan itu senantiasa ditransfer dan diinternalisasikan pada setiap warga negara secara sungguh-sungguh melalui pendidikan, agar terwujud warganegara yang berwatak atau berkepribadian yang kaffah (utuh), yakni: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggungjawab (Wiyani, 2012).

Islam adalah agama yang menyuruh umatnya untuk berbuat kebaikan, melarang hal yang mendatangkan kemaksiatan dan dosa, menuntut seseorang dalam pengabdian yang ikhlas, tunduk dan patuh kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Seorang muslim yang benar, ia akan senantiasa mawas diri, menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, berjuang untuk kehidupannya, keluarganya, dan orang di sekelilingnya. Ia akan menjaga agar tidak terjebak dalam kedurhakaan kepada orang tua, membiasakan diri menghormati dan menghargai orang lain, mencintai anak-anak yatim dan orang-orang terlantar, dan melepaskan fakir miskin dari beban hidup yang mendera. Menurut Hendricks dan Ludeman dalam Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan (Agustian, 2003).

Kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai agama (Islam) bagi setiap individu perlu ditanamkan sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukan secara bertahap dan terus menerus dalam diri seorang peserta didik yang nantinya akan membawa masa depan bangsa ke arah yang lebih baik. Maka jalan yang terbaik untuk mencapai hal tersebut adalah melalui media pendidikan. Media pendidikan tidak hanya sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan lebih dari itu, yaitu merupakan proses pembudayaan nilai-nilai luhur yang selaras dengan agama dan undang-undang, dalam rangka pencapaian tugas dan fungsi manusia yang digariskan Allah Swt sebagai *khalifah* di muka bumi.

Muhaimin dkk, menyebutkan mengenai budaya sekolah adalah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Pertemuan pikiran-pikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan "pikiran organisasi". Dari pikiran organisasi inilah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah.

Dari budaya tersebut muncul dalam berbagai symbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah. Artinya bahwa budaya sekolah dalam hal ini adalah budaya religius dalam sekolah adalah mutlak kewajiban yang harus dilaksanakan dengan harapan nilai-nilai yang diajarkan menjadi *taken for granted* dalam diri peserta didik.

Untuk merealisasikan pendidikan agama Islam seperti yang di maksudkan di atas, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar. Salah satu dari peran guru pendidikan agama Islam yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru pendidikan agama Islam dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi

*pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisa’: 58).*

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak hanya mengendalikannya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 4 jam pelajaran tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya (Muhaimin, 2005).

Dari sini strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah sangatlah penting. Tujuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius di sekolah selanjutnya dapat diamalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diharapkan budaya religius menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi.

SMA Al-Muslim Tambun Bekasi merupakan salah satu sekolah yang berbasis Islam yang telah menerapkan budaya religius bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah di dalamnya. Salah satu bentuk budaya religius di SMA Al-Muslim Tambun Bekasi ini adalah budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya area busana muslim, budaya puasa senin dan kamis, budaya shalat dhuha, budaya shalat dhuhur berjamaah, budaya tadarus al-Qur’an, budaya *Istighasah* dan do’a bersama.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009). Penelitian ini juga bersifat naturalistik dan deskriptif, bersifat naturalistik karena penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dan pengambilan data dilakukan dari keadaan yang sewajarnya, serta berdasarkan pada pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti (Sugiyono, 2010). Penelitian ini bersifat deskripsi, karena penelitian ini menjelaskan dan menerangkan peristiwa untuk mengetahui bagaimana dan sejauhmana hasil penelitian.

Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan

wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode berpikir induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis dan akhirnya menjadi teori.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Religius Pada Siswa SMA Al-Muslim Tambun Bekasi

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius cukup bervariasi yang disesuaikan dengan jenjang kelas, karakteristik siswa dan visi misi sekolah, tetapi tujuan utama dari penerapan budaya religius yaitu dapat mereka terapkan juga di luar sekolah dan luar lingkungan rumah bahkan ketika mereka sudah lulus. Beberapa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius pada siswa SMA Al Muslim yaitu melalui penerapan shalat berjamaah, dzikir bersama, berbusana muslim, dan tahfidz.

Membudayakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah di SMA Al Muslim dilakukan dengan adanya sinergi antara pihak manajemen sekolah, guru dan karyawan serta siswa-siswi. Strategi tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Muhaimin bahwa beberapa strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah antara lain: *Power strategy*, yakni strategi budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Persuasive power*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan menggantikan paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru (Muhaimin, 2013).

### Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Penerapan Budaya Religius Pada Siswa SMA Al- Muslim Tambun Bekasi

Implementasi budaya religius pada siswa-siswi SMA Al Muslim dibuat secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan/implementasi dan evaluasi. Penerapan budaya religius oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya atas inisiatif dari guru saja, melainkan hasil koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan pihak manajemen sekolah, sehingga terjadi sinkronisasi dan bersinergi antara manajemen dengan guru. Setelah perencanaan matang hasil dari koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan pihak manajemen sekolah, selanjutnya masuk dalam tahap pelaksanaan/ implementasi

Tahapan teknis penerapan budaya religius yaitu dimulai dari siswa memasuki gerbang pintu masuk sekolah sampai siswa keluar dari gerbang pintu sekolah. Artinya bahwa di lingkungan sekolah seluruhnya merupakan pembudayaan religius bagi seluruh warga sekolah, mulai dari cara berpakaian siswa, cara bersikap dan bertingkah laku siswa, dan pelaksanaan amal ibadah wajib maupun sunnah yang dijalankan di lingkungan sekolah. Guna melihat

keberhasilan suatu program/kegiatan, maka suatu program/kegiatan harus melalui tahapan evaluasi. Adanya evaluasi yang jelas yang mengukur keberhasilan tentang budaya religius di SMA Al Muslim melalui buku pantau yang mengukur tadarus, tahfidz, shalat, wudhu dan kegiatan ibadah lainnya. Hal ini sangat positif karena suatu program dikatakan berhasil atau tidak berhasil harus diukur guna pengambilan kebijakan tindak lanjut dari program/kegiatan tersebut.

Tersusnya program melalui tahapan-tahapan yang benar tersebut sesuai dengan pendapat Newman dan Logan yang menyatakan bahwa strategi dasar dari setiap kegiatan meliputi empat hal, yaitu: (1) Mengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualitas tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya. (2) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran. (3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai, dan (4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan (Mansyur, 1996).

Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan program-program sekolah khususnya yang terkait langsung dengan siswa sangat besar. Peran guru dalam sekolah menjadi acuan penentu keberhasilan pendidikan. Pendidikan agama Islam yang merupakan kurikulum keberagaman di sekolah sudah menjadi kewajiban baginya untuk membentuk kompetensi siswa, dalam hal ini peranan guru di lingkungan sekolah harus mempunyai acuan peran sebagaimana mestinya, yaitu guru sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, pengelola, pembimbing, dan motivator (Sanjaya, 2007).

Terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penuturan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pembentukan budaya religius secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasi menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut.

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya berbeda antara aktualisasi ke dalam dan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu orang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambang, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan

aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Beberapa indikator yang dapat mengukur nilai-nilai religius meliputi nilai budaya, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Ibadah merupakan ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min-al alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al- Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip dari Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri siswa adalah nilai ikhlas. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah Al-Alaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan Yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan secara kontinu, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

### **Faktor Pendukung Penerapan Budaya Religius Pada Siswa SMA Al-Muslim Tambun Bekasi**

Pihak sekolah telah membuat suatu aturan yang mengatur bagi seluruh warga sekolah untuk membudayakan kehidupan islami di lingkungan sekolah, dengan pemilihan dan penggunaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran, membuat aturan secara tertulis, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, dan mengerahkan seluruh staf pengajar untuk terlibat secara aktif dalam mengawasi dan mengimplementasikannya di lingkungan sekolah. Jadi bahwa implementasi pelaksanaan budaya religius di sekolah sudah baik, di mana seluruh komponen sekolah terlibat saling bersinergi dalam mengimplementasikan program-program tersebut



Faktor pendukung lainnya yaitu SMA Al Muslim sebagai sekolah yang berbasis Islam menggunakan kurikulum SMA Insan Cendekia ICMI yang dipadukan dengan kurikulum khas Yayasan Al Muslim yaitu: Syariat Islam terpadu, sains, *leadership*, teknologi informasi, bahasa asing dan *green education* telah terbukti memberikan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional bagi para lulusannya sehingga dapat berprestasi pada jenjang pendidikan berikutnya dan berperan aktif di masyarakat. SMA Al Muslim di bawah pembinaan dan pengawasan langsung dari BPPT/Tim Pengembang SMA Insan Cendekia. Kurikulum tersebut mendukung kegiatan penerapan budaya religius bagi siswa-siswinya.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrumen kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Disebutkan juga dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA/MA/SMK, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulai dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Dukungan lainnya yaitu dari kebijakan sekolah dengan membuat target-target ibadah siswa- siswi SMA Al Muslim sehingga siswa merasa dituntut untuk mencapai target-target tersebut yang berdampak pada budaya religius siswa, yaitu: (1) mampu melaksanakan shalat wajib 5 waktu dan shalat sunah dhuha dan rawatib dengan baik dan tertib; (2) dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil (setiap siswa akan dites pada awal masuk dan bagi yang belum bisa akan dibimbing secara khusus/program pelatihan); (3) tahfidzul Qur'an, minimal sampai dengan QS. At-Taqwir; (4) siswa yang telah melebihi target sekolah akan ditambah sesuai kemampuan dasarnya.

### **Kendala yang Dihadapi dalam Menerapkan Budaya Religius Pada Siswa SMA Al-Muslim Tambun Bekasi**

Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan budaya religius adalah kendala di waktu dan kurang mampunya siswa dalam *manage* waktu. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu guru pendidikan agama Islam melalui pemberian

arahan, bimbingan, dan pendekatan kepada para siswa agar dapat mengatur waktu dengan baik, serta memberi teladan bagi siswa dalam *manage* waktu.

Bahwa suatu program/kegiatan yang walaupun disusun dengan baik, masih memiliki celah atau kendala dalam pelaksanaannya, tidak terkecuali kegiatan penerapan budaya religius di SMA Al Muslim. Tetapi kendala-kendala tersebut selama ini dapat diatasi dengan baik, karena dibudayakan setiap warga sekolah untuk memiliki keyakinan bahwa suatu permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan permasalahan merupakan pembelajaran bagi setiap individu untuk berkembang menjadi individu yang kuat dan tangguh. Jadi bahwa beberapa persoalan yang dihadapi dalam penerapan budaya religius di SMA Al Muslim bukan merupakan kendala yang berarti bagi seluruh warga sekolah dan selama ini dapat diatasi dengan baik.

Kendala lainnya yaitu pergaulan siswa dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan pergaulan siswa menjadi masalah yang sering dihadapi. Siswa kerap bergaul di lingkungan masyarakat yang sulit dikontrol, misalnya pengaruh pergaulan yang buruk dapat mengarah kepada perbuatan-perbuatan yang tidak mencerminkan sikap religius. Peran guru dalam memberikan nilai-nilai religius akan terhalang oleh faktor lingkungan siswa itu sendiri, jadi siswa akan terpengaruhi kepada lingkungan mereka bergaul. Perkembangan globalisasi yang dapat memberikan pengaruh negatif pada siswa. Dengan perkembangan globalisasi yang cepat dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dari media televisi, koran, dan situs-situs internet yang tidak baik dapat mempengaruhi persepsi, sikap dan moral siswa. Pengaruh negatif globalisasi dapat merusak karakter siswa yang pada dasarnya masih pada tahapan mencari jati dirinya. Dampak negatif lain dari globalisasi itu sendiri dapat membuat siswa lupa akan budaya agama, bangsa, nilai-nilai kehidupan atau adat-adat bangsa Indonesia yang suka bergotong royong, bekerjasama, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari tanpa membedakan agama, suku, dan bahasa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius cukup bervariasi yang disesuaikan dengan jenjang kelas, karakteristik siswa dan visi misi sekolah, tetapi tujuan utama dari penerapan budaya religius yaitu dapat mereka terapkan juga di luar sekolah dan luar lingkungan rumah bahkan ketika mereka sudah lulus. Beberapa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius pada siswa SMA Al Muslim yaitu melalui penerapan shalat berjamaah, dzikir bersama, berbusana muslim, dan tahfidz.
2. Implementasi budaya religius pada siswa-siswi SMA Al Muslim dibuat secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan/ implementasi dan evaluasi. Penerapan budaya religius oleh guru Pendidikan Agama Islam

tidak hanya atas inisiatif dari guru saja, melainkan hasil koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan pihak manajemen sekolah, sehingga terjadi sinkronisasi dan bersinergi antara manajemen dengan guru. Setelah perencanaan matang hasil dari koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan pihak manajemen sekolah, selanjutnya masuk dalam tahap pelaksanaan/ implementasi.

3. Faktor pendukung penerapan budaya religius di SMA Al Muslim yaitu adanya dukungan dari seluruh *stakeholder* yang terkait. Seluruh komponen sekolah terlibat saling bersinergi dalam mengimplementasikan program-program tersebut. Faktor pendukung lainnya yaitu SMA Al Muslim sebagai sekolah yang berbasis Islam menggunakan kurikulum SMA Insan Cendekia ICMI yang dipadukan dengan kurikulum khas Yayasan Al Muslim yaitu: Syariat Islam terpadu, *sains*, *leadership*, teknologi informasi, bahasa asing dan *green education* telah terbukti memberikan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional bagi para lulusannya sehingga dapat berprestasi pada jenjang pendidikan berikutnya dan berperan aktif di masyarakat. SMA Al Muslim di bawah pembinaan dan pengawasan langsung dari BPPT/Tim Pengembang SMA Insan Cendekia. Kurikulum tersebut mendukung kegiatan penerapan budaya religius bagi siswa-siswinya.
4. Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan budaya religius adalah kendala di waktu dan kurang mampunya siswa dalam *me-manage* waktu. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu guru pendidikan agama Islam melalui pemberian arahan, bimbingan, dan pendekatan kepada para siswa agar dapat mengatur waktu dengan baik, serta memberi teladan bagi siswa dalam *me-manage* waktu. Jadi bahwa beberapa persoalan yang dihadapi dalam penerapan budaya religius di SMA Al Muslim bukan merupakan kendala yang berarti bagi seluruh warga sekolah dan selama ini dapat diatasi dengan baik.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi pihak sekolah
  - a. Diharapkan dapat membuat pengembangan kegiatan-kegiatan religius dan pembiasaan bagi seluruh warga sekolah.
  - b. Diharapkan dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru-guru untuk mengembangkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, sehingga guru mampu memberikan pengajaran yang menyeluruh kepada siswa tidak hanya pengetahuan tetapi pengajaran karakter dan perilaku.
2. Bagi guru pendidikan agama Islam

- a. Diharapkan dapat terus berinovasi dalam membuat kegiatan yang dapat menguatkan dan meningkatkan budaya religius siswa.
  - b. Diharapkan untuk pembinaan sikap dan perilaku siswa khususnya budaya religius melalui pembelajaran afektif pada pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum.
  - c. Diharapkan selalu berkomunikasi dengan guru-guru lain, tentang kondisi dan perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah.
3. Bagi orang tua siswa  
Sege nap orang tua/wali murid diharapkan untuk turut serta memberikan bimbingan/motivasi kepada putra-putrinya agar lebih memperdalam keagamaan baik di lembaga formal maupun non formal.
  4. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya, untuk memperhatikan kelemahan dari penelitian ini dalam keterbatasan secara teknis maupun konten, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Pers.
- Asyarie, Musa. 2016., *Dialektika Islam: Etos Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam LESFI
- Budiyanto, Mangun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.
- Darajat, Zakiah, dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum*. Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA & MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faturahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1993. *Pembangunan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Trigenda Karya.
- Hamdani, Ihsan, Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herminanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hitt, Michael A, dkk. 1997. *Manajemen Strategis Menyongsong Era Persaingan*

- Globalisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan. Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Indeks.
- Kunandar. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansyur. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Redefinisi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin. 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin, Zainul, dkk, 2012. *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani*. Surabaya: Litera Jannata Perkasa.
- Mulyasa, E. 2008. *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muntholi'ah. 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunungjati.
- Naim, Ngainun. 2012. *Characte Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurboko, Cholid. 2009. *Meodelogi Penelitian*. Jakarta: CV. Bumi Aksara.
- Nuridin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, Bab VI Pasal 16, *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*.
- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Robinson, Pearce. 1997. *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Saefullah, U. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam, Cet. 1*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Setiadi, Elly M., dkk. 2010. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Siagian, Sondang P. 1995. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto. 2006. *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Gema Insani
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005. 2014. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras
- Zulkarnin. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Januari.